



NILAI ESTETIKA TRADISI *OMED-OMEDAN* DI BANJAR KAJA, KELURAHAN SESETAN, KECAMATAN DENPASAR SELATAN

Anak Agung Raka Asmariani¹; Mery Ambarnuari²

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2}

agungrakaasmariani@gmail.com¹; mery.ambarnuari@gmail.com²

Keywords:

Omed-Omedan
Tradition;
Aesthetics

Accepted: 26-07-2022

Revised: 28-08-2022

Approved: 28-09-2022

Kata Kunci:

Tradisi; Omed-
omedan; Estetika

diterima: 26-07-2022

direvisi: 28-08-2022

disetujui: 28-09-2022

ABSTRACT

The omed-omedan tradition is a tradition of ancient heritage, passed down and performed by generations of Banjar Kaja Sesetan residents. Omed-Omedan is an entrenched tradition in accordance with the times while staying true to the prevailing norms. The uniqueness of the omed-omedan tradition attracts the attention of foreign tourists, turning it into an icon of Denpasar City. More than just a tradition, Omed-omedan contains aesthetic values. The present study on the aesthetic values in the omed-omedan tradition is a qualitative research and the data in this study are qualitative data. The theory used herein is the theory of aesthetics. Based on the results of study, the omed-omedan tradition contains subjective, objective and Hinduism aesthetic values related with: 1). Satyam (Truth), 2). Siwam (Sanctity) and 3). Sundaram (Harmony). The Subjective aesthetic value lies in an inherent aesthetic value seen in the attraction that creates drama in the form of tragedies or events that occur suddenly. The objective aesthetics contained in the omed-omedan tradition can be enjoyed by the audience both through sensory absorption and technological absorption. The sacred value lies in that when the omed-omedan tradition is carried out, it begins with the first nedunin sesuhunan, namely he who is worshiped and purified, is present to witness the omed-omedan tradition which will be held in that place.

ABSTRAK

Tradisi omed-omedan merupakan tradisi warisan leluhur dan telah dilaksanakan turun temurun oleh warga banjar kaja sesetan. Omed-omedan merupakan sebuah tradisi yang sudah membudaya sesuai dengan perkembangan jaman tanpa meninggalkan norma-norma yang berlaku. Keunikan yang dimiliki tradisi omed-omedan menjadi pusat perhatian wisatawan asing sehingga omed-omedan menjadi Ikon Kota Denpasar. Omed-omedan bukan hanya sebuah tradisi semata akan tetapi omed-omedan memiliki nilai Estetika yang terkandung didalamnya. Penelitian terkait nilai etika dan estetika dalam tradisi omed-omedan merupakan penelitian kualitatif dan data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori Estetika. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan nilai Etika dan Estetika yang terdapat dalam tradisi omed-omedan adalah nilai estetika subyektif, nilai estetika obyektif dan nilai estetika Hindu yang menyangkut: 1). Satyam (Kebenaran), 2). Siwam

(Kesucian) 3). Sundaram (Keharmonisan). Nilai estetika subyektif terletak pada sebuah nilai estetis yang melekat terlihat pada atraksi tarik menarik menimbulkan seni drama dalam bentuk tagedi-tragedi atau kejadian-kejadian yang terjadi secara tiba-tiba. Estetika objektif yang terdapat dalam tradisi omed-omedan dapat dinikmati oleh para penonton baik secara serapan indrawi maupun serapan teknologi. Nilai kesuciannya terletak pada dimana pada saat tradisi omed-omedan ini dilaksanakan dimulai dengan terlebih dahulu nedunin sesuhunan yaitu beliau yang dipuja dan disucikan hadir menyaksikan tradisi omed-omedan yang akan diselenggarakan di tempat tersebut.

I. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki tiga puluh tiga pulau dan masing-masing pulau memiliki tradisi yang berbeda-beda. Pulau Bali merupakan salah satu pulau yang memiliki berbagai macam tradisi yang tidak dapat di sebutkan satu persatu sehingga pulau Bali menjadi pusat perhatian para wisata dunia. Pariwisata Bali bukan saja terkenal karena dikelilingi oleh pura dan pantai kuta yang indah saja akan tetapi pulau Bali juga terkenal dengan beraneka ragam tradisi dan budaya yang dimiliki. Pulau Bali merupakan salah satu pulau di tanah air Indonesia yang penduduknya mayoritas beragama Hindu. Umat Hindu di Bali sangat kaya akan berbagai macam tradisi ke agamaan. Karena agama Hindu di Bali tidak lepas dari tradisi kebudayaan yang sudah dianut bertahun-tahun lamanya dan terus berkelanjutan secara turun temurun.

Sebuah tradisi yang kian lama membudaya tetap berjalan sesuai dengan perkembangan jaman tanpa meninggalkan nilai-nilai yang terkandung di dalam setiap tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Bali. Tradisi yang telah mengalami perkembangan sesuai dengan berjalannya waktu pada akhirnya juga menjadi sesuatu yang menarik dikalangan para wisatawan manca Negara karena berbagai keunikan yang dimiliki, kaya akan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebuah pedoman dalam sebuah pembelajaran dalam kehidupan bahkan tradisi juga bersifat mistis yang sudah menjadi kepercayaan umat Hindu yang melaksanakannya.

Menurut (Yoeti, Agung, 2006) menyatakan bahwa eksistensi tradisi yang ada di Bali merupakan sebuah asset yang sangat berharga karena tradisi mampu membawa kemajuan disektor wisata karena mampu menarik para wisatawan untuk berdatangan secara berduyun-duyun ke pulau dewata ini. Tradisi *omed-omedan* merupakan salah satu tradisi yang masih bertahan sampai saat ini ditengah-tengah perkembangan pariwisata bahkan tradisi omed-omedan menjadi salah satu tradisi yang digemari dan mampu menarik wisatawan asing. (Jendra, 2008) dalam karyanya yang termuat dalam Jurnal Filsafat Sanjiwani yang berjudul "Tradisi dalam agama Hindu, masalah dan Pemecahannya" menjelaskan bahwa di Bali sebuah tradisi disamakan dengan adat istiadat dan sangat sulit dipisahkan dengan kebudayaan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa tradisi merupakan adat istiadat turun temurun yang telah dilaksanakan oleh nenek moyang serta tradisi juga dimengerti sebagai sesuatu yang dilaksanakan menurut adatnya (Poerwadarminta, 2003).

Tradisi *omed-omedan* merupakan salah satu tradisi warisan leluhur yang dimiliki oleh warga banjar kaja sesetan dan teap dilestarikan sampai sekarang dan patut untuk dikembangkan karena banyak nilai-nilai yang tersimpan didalamnya seperti nilai gotong royong, nilai kebersamaan. Tradisi omed-omedan ini telah dikemas sedemikian rupa dan akan terus berlangsung tanpa

meninggalkan norma-norma yang berlaku. Ada beberapa artikel ataupun buku yang telah mengupas mengenai tradisi omed-omedan seperti Anonim (Anonim, 2011) berdasarkan artikel yang telah dimuat dalam balipost yang berjudul “omed-omedan sebagai Ikon Budaya Denpasar” menyatakan bahwa tradisi omed-omedan merupakan sebuah tradisi yang berkembang di Banjar Kaja Sesetan dan tradisi *omed-omedan* merupakan ikon kota Denpasar. Tradisi omed-omedan ini bukan lagi hanya menjadi tradisi yang sakral yang biasanya dilaksanakan pada saat ngembak geni akan tetapi tradisi ini juga telah menjadi daya tarik para wisatawan dari manca Negara.

(Mungguh, 2008) dalam bukunya yang berjudul “*med-medan* tradisi unik dari banjar kaja” menyatakan bahwa Tradisi *omed-omedan* dilaksanakan pada saat hari ngembak geni setelah nyepi dilaksanakan guna menyambut datangnya Tahun baru caka. Tradisi *omed-omedan* merupakan salah satu bentuk apresiasi kebahagiaan dari para pemuda dan pemudi banjar kaja sesetan dan juga merupakan ranah *mesima karma*.

Tradisi *omed-omedan* ini dipentaskan pada saat hari ngembak geni yaitu sehari setelah nyepi karena tradisi *omed-omedan* merupakan simbolisasi sima karma atau dharma santhi antara warga banjar kaja sesetan dan sekitarnya. *Omed-omedan* adalah salah satu kearifan *local genius*. Tradisi *omed-omedan* termasuk salah satu tradisi yang unik untuk dikaji karena jika dilihat dari penyelenggaraannya tradisi omed-omedan mengandung banyak makna atau nilai yang tersirat didalamnya sehingga peneliti tertarik untuk mengupas mengenai nilai estetika yang terdapat dalam tradisi *omed-omedan* yang telah bertahan dari tahun ketahun. Penelitian terhadap berbagai tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Bali sangat penting untuk digali Kembali seperti agar masyarakat mengetahui makna yang tersirat dibali tradisi yang telah dilaksanakan terus menerus. Tradisi *omed-omedan* merupakan salah satu tradisi warisan leluhur yang dimiliki oleh warga banjar kaja sesetan dan teap dilestarikan sampai sekarang dan patut untuk dikembangkan karena banyak nilai-nilai yang tersimpan didalamnya seperti nilai gotong royong, nilai kebersamaan. Tradisi omed-omedan ini telah dikemas sedemikian rupa dan akan terus berlangsung tanpa meninggalkan norma-norma yang berlaku.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian terhadap nilai estetika dalam tradisi *omed-omedan* di denpasar ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data primer dapat diperoleh dari para informan yang mengetahui tentang tradisi *omed-omedan* sedangkan data sekundernya akan diperoleh melalui beberapa sumber tertulis dapat berupa jurnal, makalah atau penelitian-penelitian terkait nilai estetika dalam tradisi *omed-omedan*. Tradisi *omed-omedan* yang dilaksanakan di Banjar Kaja Sesetan menjadi fokus objek studi dalam penelitian ini didasarkan atas beberapa pertimbangan yaitu: 1). Tradisi *omed-omedan* di banjar Kaja Sesetan dilaksanakan saat perayaan ngembak geni hari raya nyepi, 2), tradisi *omed-omedan* memiliki nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya. 3) tradisi *omed-omedan* masih tetap dilaksanakan seiring dengan perkembangan jaman. Tradisi *omed-omedan* saat ini telah menjadi Ikon Budaya Kota Denpasar.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian terkait tradisi *omed-omedan* ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: studi dokumen terkait dengan tradisi *omed-omedan* untuk mengumpulkan data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah ada dan biasanya diperoleh dari perpustakaan

dan laporan-laporan yang terdahulu. Sedangkan data primer dikumpulkan dengan cara melalui tahapan wawancara dengan informan melalui observasi lapangan. Data primer juga dapat disebut dengan data asli ((Azwar, 2003):91). Seluruh data yang diperoleh akhirnya diuraikan dan dideskripsikan secara kualitatif. Teori *estetika* berperan penting dalam analisis data *kualitatif*.

III. PEMBAHASAN

Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia tradisi dapat berarti, 1. Adat kebiasaan turun-temurun yang masih berjalan dalam kehidupan masyarakat. (<https/kbbi.web.id/tradisi.html>). *omed-omedan* berasal dari bahasa Bali dan jika diartikan kedalam Bahasa Indonesia berarti tarik menarik. Tradisi *omed-omedan* ini adalah tradisi yang sudah berlangsung secara turun temurun semenjak abad ke-17 sampai saat ini dan tradisi *omed-omedan* biasanya dilakukan sehari setelah nyepi yang biasa disebut dengan *ngembak geni*. Tradisi *omed-omedan* ini biasanya dilakukan oleh pemuda dan pemudi banjar sesetan kaja Denpasar.

Tradisi *omed-omedan* ini merupakan sebuah tradisi yang telah berlangsung secara turun temurun. *Omed-omedan* sendiri berarti tarik menarik. Tarik menarik ini dilakukan antara pemuda dan pemudi banjar kaja sesetan (Lazuardi & Dkk, 2021). Tradisi *omed-omedan* ini berlangsung sehari setelah hari raya nyepi yang biasanya disebut dengan *ngembak geni*. Tradisi *omed-omedan* ini menimbulkan pertemuan antara *purusa* dan *pradana* (Laki-laki dan perempuan) yang merupakan simbol dari alam semesta ini.

Tradisi *omed-omedan* ini hanya diperankan oleh dua kelompok yaitu kelompok pemuda (teruna) dan kelompok pemudi (teruni). Kemudian dari sekian banyak jumlah teruna dan teruni maka akan dipilih secara serentak siapa yang nantinya akan berada pada barisan paling depan. Salah satu pemuda dan pemudi yang telah dipilih kemudian akan di arak setelah diarak maka pemuda pemudi yang diarak tersebut akan saling berpelukan satu sama lain seerat mungkin. Kedua pihak akan ditarik oleh temannya sampai saling melepaskan satu sama lain dan jika tidak mampu untuk ditarik maka akan dilakukan tindakan lebih lanjut yaitu menyiram kedua belah pihak dengan air sampai keduanya basah kuyup dan saling melepaskan. Para pemuda pemudi yang mengikuti tradisi ini biasanya mereka yang berada pada usia 17 sampai dengan 30 tahun dan memiliki status lajang. Tradisi *omed-omedan* ini merupakan sebuah tradisi yang bertujuan untuk mempererat rasa persaudaraan dan saling memperdulikan satu sama lain.

Pada suatu ketika tradisi *omed-omedan* ini berhenti dilakukan ternyata telah ditemukan sebuah kejadian aneh telah terjadi yaitu telah terjadi pertarungan dua ekor babi di depan pelataran pura berdasarkan kejadian ini warga menganggap bahwa hal ini bertanda buruk yang berhubungan dengan tradisi *omed-omedan*. Berdasarkan hal tersebut tradisi *omed-omedan* diselenggarakan kembali.

Tradisi *omed-omedan* ini sangat menarik untuk dilakukan sebuah pengkajian terkait nilai estetika. Tradisi *omed-omedan* ini bukan hanyalah sekedar tradisi yang harus dilestarikan akan tetapi didalam pelaksanaan tradisi *omed-omedan* ini sarat dengan nilai- nilai yang terkandung didalamnya yang harus dilakukan sebuah kajian agar dipahami oleh masyarakat banjar kaja khususnya.

3.1 Rangkaian pelaksanaan Tradisi *Omed-omedan*

3.1.1 Persembahyangan Bersama

Pada tahap awal sebelum tradisi *omed-omedan* berlangsung para pemuda dan pemudi banjar kaja sesetan melaksanakan acara persembahyangan bersama di pura Bale Bajar Kaja Sesetan yang dipimpin oleh seorang pemangku dan sarana yang digunakan dalam pelaksanaan persembahyangan bersama ini adalah *banten pejati*. *Banten pejati* merupakan sebuah *banten* atau (*upakara*), pejati merupakan salah satu bentuk kesungguhan hati seseorang dalam melaksanakan sebuah upacara. *Banten pejati* ini dipersembahkan dihadapan *Ida SangHyangWidhi Wasa* guna memohon keselamatan dalam serangkaian acara yang akan dilaksanakan.



Gambar 1. Para pemuda dan pemudi banjar kaja sesetan melaksanakan persembahyangan Bersama (Dokumentasi Peneliti)

Setelah pelaksanaan persembahyangan bersama selesai makapra pemuda dan pemudi yang ikut serta dalam acara tradisi *omed-omedan* akan dipercikan *tirtha amertha*. *Tirtha amertha* yang dipercikan oleh jero mangku banjar kaja sesetan tersebut merupakan *tirtha sudamala* yang berfungsi untuk membersihkan atau meruwat manusia dari segala noda secara rohani maupun jasmani (Wawancara, A.A Ngurah Mayun: 8 Maret 2011).

3.1.2 Pembagian Kelompok Peserta

Kelompok peserta dalam tradisi *omed-omedan* akan dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok peserta laki-laki yang disimbolkan sebagai *purusa* dan kelompok peserta perempuan yang disimbolkan sebagai *predana*. Setelah pembagian kelompok tersebut selesai maka prajuru banjar akan memberikan pengarahan kepada kedua peserta untuk membentuk sebuah formasi barisan dimana ketua kelompok yang akan berada paling depan barisan sedangkan yang lainnya akan beradadi belakang memeluk pinggang temannyayang berada didepannya. Masing-masing kelompok terdiri atas 30 orang anggota. Kedua keompok ini harusasing bekerjasama dalam kegiatan *omed-omedan* untuk memperoleh sebuah kemenangan. Tradisi *omed-omedan* ini secara tidak langsung mengajarkan bahwa dengan bergotong royong atau bekerjasama sesuatu yang diinginkan akan ebih mudah dicapai dengan mengesampingkan ego masing-masing.



Gambar 2. Kelompok laki yang merupakan simbol *purusa* (Dokumentasi Peneliti)



Gambar 3. Kelompok Perempuan yang merupakan simbol *Pradana* (Dokumentasi Peneliti)

Setelah kedua formasi kedua kelompok terbentuk maka para pecalang yang bertugas menjadi wasit dan memberikan aba-aba pada saat tradisi *omed-omedan* berlangsung dibagi menjadi tiga dalam pembagian tugasnya ada *pecalang* yang bertugas menjadi wasit dan melakukan penyiraman kepada para peserta yang menandakan berhentinya sebuah permainan, ada yang bertugas memberikan aba-aba dimulainya sebuah permainan dan ada juga yang bertugas sebagai pemantau selama permainan tradisi *omed-omedan* berlangsung agar tidak terjadi kecurangan dalam permainan.



Gambar 4. Pecalang yang memberikan aba-aba mulai (Dokumentasi Peneliti)

Setelah melihat kedua kelompok siap untuk dimulai maka *pecalang* akan memberikan aba-aba mulai dan masing-masing kedua ketua kelompok akan menarik tangannya lawannya yang dibantu oleh kelompoknya agar saling tarik menarik pinggang ke arah belakang. Setelah tarik menarik berlangsung maka salah satu kelompok yang kakinya menginjak garis dinyatakan kalah dan yang kalah akan dinamakan pecundang. Setelah kalah dan menang diketahui oleh *pecalang* maka *pecalang* yang bertindak sebagai wasit akan mengguyur kedua kelompok dengan air sebagai tanda bahwa permainan telah selesai.



**Gambar 5. Para Peserta di guyur air
(Dokumentasi Peneliti)**

Pada tahap kedua tradisi *omed-omedan* *pecalang* akan kembali memberikan aba-aba permainan dimulai akan tetapi ketika permainan kedua belum dimulai maka kelompok yang menang akan meminta kepada pihak yang kalah bahwa peserta yang kalah yaitu *sipecundang* diminta untuk dijadikan jarahan. Setelah pihak yang kalah dijadikan jarahan oleh yang menang maka *pecalang* akan meniup peluitnya kembali yang menandakan permainan kedua telah dimulai. Maka pada kelompok yang kalah akan dimasukkan anggota baru. Jika dalam permainan anggota baru mampu mengalahkan pihak yang menang maka anggota baru tersebut berhak untuk menjarah ketua kelompok yang menang pada tahap pertama dan kelompok yang kalah dinamakan *pecundang*.

Pada tahap permainan ketiga, keempat dan seterusnya selama permainan berlangsung maka *pecalang* akan memberikan aba-aba mulai dengan cara menyiramkan air kepada kedua belah pihak yaitu kelompok perempuan dan juga kelompok laki-laki. Penentuan antara menang dan kalah akan ditentukan oleh garis yang telah dipersiapkan oleh panitia pelaksana. Apabila pada tahap terakhir kelompok perempuan banyak yang menjadi jarahan maka diputuskan bahwa yang menjadi pemenang dalam penyelenggaraan tradisi tersebut yang menang adalah kelompok laki-laki sebagai *purusa*.

3.1.3 Tahap Penutupan Tradisi *omed - omedan*

Tradisi *omed-omedan* ditutup oleh prajuru banjar kaja sesetan. Setelah acara ditutup maka penonton pun bubar dan para pemuda dan pemudi banjar kaja sesetan melaksanakan acara *masima karma* saling besalaman. Setelah kegiatan *masima karma* selesai maka dilanjutkan dengan kegiatan persembahyangan bersama di pura *bale banjar* dan dipercikan *tirtha amertha*

dari *jero mangkupura bale banjar* kaja sesetan sebagai wujud terima kasih kepada *Ida SangHyang Widhi Wasa* dengan harapan bahwa apa yang dilaksanakan berjalan sesuai dengan harapan masyarakat setempat. Kegiatan diakhiri dengan melakukan gotong royong untuk membersihkan sampah-sampah sisa dari pelaksanaan omed-omedan serta sisa persembahyangan (Sukarniti, 2021). Tradisi *omed-omedan* ini tetap dilaksanakan sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya dengan tetap menjunjung nilai-nilai moral.

3.2 Nilai Estetika Dalam Tradisi Omed-Omedan

Estetika dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai cabang filsafat yang membahas dan menelaah tentang keindahan dan seni (Penyusun, 2001). Estetika adalah cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya, kepekaan terhadap seni dan keindahan (Safitri, 2017). Istilah estetika juga sering dianalogikan dengan sesuatu yang bersifat *attractive* (Menarik), *beautiful* (cantik). Berdasarkan kamus sofis estetika didefinisikan sebagai berikut: (1). Aristoteles: estetika merupakan keindahan menyangkut keindahan yang menyangkut keseimbangan dan keteraturan ukuran material. pandangan aristoteles terhadap estetika berlaku terhadap material berupa benda-benda alam maupun material benda buatan manusia (2). Benedetto Croce: estetika merupakan nilai keindahan yang menyangkut intuisi. (3). Thomas Aquinas: estetika merupakan keindahan yang menyangkut pengetahuan, keindahan merupakan sesuatu yang menyenangkan mata sang pengamat. (4). Kattsof: estetika merupakan suatu kajian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan seni. (5) John Hospers: estetika dinyatakan sebagai cabang filsafat yang berkaitan dengan proses penciptaan karya estetis (Muji, 1993).

Berdasarkan beberapa pandangan kelima ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa estetika merupakan sebuah pengetahuan yang membahas tentang sebuah keindahan yang tidak terlepas dari serapan manusia. Nilai keindahan sangat berkaitan dengan dunia seni. Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia seni berarti keahlian membuat karya seni bermutu, karya yang diciptakan dengan keahlian seperti tari, lukisan, ukiran. Setiap karya seni yang dibuat oleh individu seperti pelukis, penyair, dalang, dll. Dalam dunia seni untuk menciptakan sebuah seni yang sangat dipentingkan adalah sikap saling menghargai antar seniman dan masyarakatnya yang harus selalu dijaga.

Estetika terdapat berbagai ragam aliran yaitu: 1). Aliran Estetika Klasik, aliran estetika klasik ini berkembang pada era munculnya tokoh-tokoh filsuf besar antara lain Socrates, Aristoteles, Plotinus, Plato, Agustinus, dan Thomas Aquinas. Pokok pemikiran estetika klasik ini bersifat filsafati, yakni deduktif-spekulatif dari hasil pemikiran atau perenungan yang mendalam atas dasar keyakinan, kepercayaan atau ajaran yang bersifat keindahan. Keindahan merupakan suatu hal yang memiliki sifat atau tingkat kesempurnaan yang ideal menurut kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan ajaran yang dikembangkan. 2). Aliran Estetika modernisme. Aliran estetika modernisme ini membongkar konsep-konsep seni klasik. Bagi para seniman modernis seni merupakan sesuatu yang harus nampak indah yang nantinya mampu menghadirkan sebuah sensasi yang menyenangkan bagi mereka yang memandangnya. 3), aliran Estetika Postmodernisme. Aliran estetika postmodernisme ini menentang peraturan yang ada dan mengabungkan berbagai macam gaya menjadi sebuah satu kesatuan. Mediumpostmodernisme ini adalah semuaaspek-aspek media yang dimaknai

sebagai segala unsure material dapat dijadikan sebagai media dalam menciptakan sebuah produk kesenian yang memiliki gaya ekonomisdandaya tarik bagi mata yang mengamatinya. Karya seni yang berkembang di era postmodern ini selain dibuat melalui tangan seniman juga dibuat dengan teknologi untuk mempermudah kegiatan penciptaannya.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *omed-omedan* termasuk kedalam aliran estetika modern. Karena jika dilihat dari plaksanaannya tradisi *omed-omedan* memiliki sebuah aura magis dan dapat menghadirkan sebuah sensasi *euporia* kepada setiap mata yang memandangnya. Pelaksanaan tradisi *omed-omedan* ini lebih mengedepankan aspek-aspek metapisis dan sisi kormesial dalam pelaksanaannya akan tetapi hal yang paling utama dikedepankan dalam pelaksanaan tradisi *omed-omedan* ini adalah rasa kebersamaan.

Pada umunya setiap pertunjukkan kesenian di Bali terdapat dua jenis yaitu seni propfan dan seni sakral. Seni sakral yaitu seni yang sangat erat berhubungan dengan pelaksanaan kegitan ritual. Sebuah seni yang bersifat propfan berfungsi sebagai hiburan. Seni sakral dan seni propfan masing-masing memiliki keindahan tersendiri yang memiliki sebuah kualitas dan kegunaan yang bernilai etis yang berbeda-beda. Antara seni sakral dan seni propfan memiliki dua fungsi yang berbeda. Seni sakral adalah seni yang dipentaskan untuk sebuah pelaksanaan ritual yang memiliki sebuah nilai-nilai religius yang terkandung dalam setiap pelaksanaannya. Seni sakral memiliki cirri-ciri dari seni yang bersifat sakral dan berkembang di masyarakat secara turun temurun dan dipentaskan secara periodic sebagai sarana persembahan atau sebagai sarana memuja para dewa. Seni sakral yang dilaksanakan oleh masyarakat bali secara turun temurun dilaksanakan dengan faktor *desa, kala* dan *patra*. Seni sakral memiliki sebuah kedudukan yang sangat dihormati dikalangan masyarakat karena mengandung unsure-unsu magis yang dimaknai sebagai aura yang menjiwai pelaksanaan seni tersebut san mempunyai dampak negative terhadap kehidupan masyarakat apabila tradisi tersebut tidak dilaksanakan.

Seni sakral diciptakan untuk memenuhi kebutuhan religius masyarakat Hindu di Bali. Pelaksanaan seni sakral membawa manfaat dalam meningkatkan kualitas Sradha dalam diri manusia untuk terus berbhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang tiada henti-hentinya memberikan anugrah kepada umatnya. Seni sakral yang dipertunjukkan pada saat pelaksanaan upacara yadnya bertujuan untuk pengiring berlangsungnya sebuah upacara untuk menyabut kedatangan para dewata yang turun ke dunia.

Sedangkan seni propfan merupakan sebuah seni kreasi yang dikemas sedemikian rupa dalam pertunjukkan sebuah hiburan. Seni propfan ini merupakan seni yang secara khusus bertujuan untuk pertunjukan sebagai sebuah hiburan semata sehingga seni propfan ini memiliki banyak penggemar dan berkembang sangat pesat dan cepat melalui media elektronik. Seni propfan bersifat universal dan bisa dinikmati oleh seluruh kalangan masyarakat tanpa membedakan status agama, *prestis* dan *privilise*.

Seni sakral ataupun seni Profan di dalamnya terdapat konsep *the beauty and the ugly* dimana *the beauty* adalah suatu karya yang memang diakui memenuhi standar sebuah keindahan sedangkan *the ugly* suatu karya yang sama sekali tidak memenuhi sebuah unsure keindahan. Konsep *the beauty* dan *the ugly* merupakan nilai estetis yang melekat pada sebuah karya yang tidak terlepas dari pencitraan orang yang mengamatinya. Sebuah karya seni dinilai indah dan

menarik apabila dalam karya seni tersebut terkandung pertimbangan keindahan dalam segi ukuran dan jumlah. Konsep *the beauty* melekat pada sebuah karya seperti lukisan yang memiliki nilai estetis apabila terdapat goresan yang simetris dan penempatan warna yang seimbang. Kehadiran warna merupakan sifat objek alam sesuai dengan apa yang dilihatnya. Kemudian dalam sebuah tarian akan memiliki nilai estetis apabila terdapat sebuah keseimbangan antara pemainnya yang didukung kekompakan penari dan kestabilan gerakan serta penggunaan property yang terdapat dan didukung oleh tata busana dengan menggunakan kombinasi warna yang sesuai. Pada seni teater akan memiliki sebuah nilai estetis apabila *action* antara antagonis dan protagonis mampu bertikai dalam wujud dialog-dialog atau bahasa tutur. Konflik antara antagonis dan protagonis hendaknya dilaksanakan secara keras, tetapi wajar, realitas, dan logis ((Rahmida, Setiawati, 2007):47).

3.2.3 Nilai Estetika Objektif dan Nilai Estetika Subyektif

Secara teori estetika digolongkan menjadi dua bagian yaitu Estetika Objektif dan estetika Subyektif. Secara objektif nilai estetis yang bersifat melekat pada benda-benda yang bersangkutan terlepas dari orang-orang yang mengamatinya sedangkan teori estetika subjektif, keindahan atau cirri-ciri yang menciptakan sebuah keindahan pada suatu benda sesungguhnya tidak ada yang ada hanyalah tanggapan perasaan dalam diri seseorang yang mengamati suatu benda. Sebuah keindahan akan terlihat apabila pengamatan cukup baik (Gie, 1996). Tradisi omed-omedan ini menurut pandangan estetika obyektif mengandung sebuah makna kreasi seni sebuah penghormatan masyarakat banjar kaja masyarakat kepada *sesuhunan*. Tradisi *omed-omedan* mengandung sebuah nilai estetis yang melekat terlihat pada atraksi tarik menarik menimbulkan seni drama dalam bentuk tragedi-tragedi atau kejadian-kejadian yang terjadi secara tiba-tiba. Katharsis ini diharapkan terjadi terhadap diri para penonton yang kemudian akan menjadi sebuah pemahaman yang lebih mendalam tentang manusia (Muji, 1993).

Berdasarkan pemaparan diatas nilai estetika objektif yang terdapat dalam tradisi omed-omedan dapat dinikmati oleh para penonton baik secara serapan indrawi maupun serapan teknologi. Ketika tradisi omed-omedan berlangsung suara teriakan datang dari segala arah yang merupakan gemuruh kegembiraan dari para penonton yang merasuki jiwanya dan ikut menikmati eforia tradisi omed-omedan tersebut.

Nilai estetika subyektif tradisi *omed-omedan* merupakan sebuah keindahan yang bersifat melekat. Nilai estetis dapat menyelinap dalam diri setiap orang. Ketika menonton tradisi *omed-omedan* berlangsung yang mana pesertanya anak muda yang memiliki keceriaan yang luar biasa maka para penonton pun akan ikut terbius dalam situasi itu secara tidak langsung ikut menikmati eforia saat melihat para pemuda dan pemudi saling tarik menarik, saling siram menyiram hingga basah kuyup. Nilai estetika subyektif ini akan dirasakan apabila seseorang memiliki sebuah hoby, selera dan penjiwaan yang sama terhadap sesuatu yang diamati. Sebuah keindahan subyektif dimaknai sebagai nilai keindahan tersebut tidak bersifat menyenangkan indrawi sebagai bagi para mengamat yang tidak menjiwai keindahan yang terkandung dalam sebuah karya seni, akan tetapi hal ini akan bersifat sangat menghibur bagi mereka yang menjiwai setiap adegan-adegan yang di amati.

3.2.4 Nilai Estetika Hindu

Berdasarkan pandangan estetika Hindu sesuatu akan terlihat indah apabila sesuai dengan 1). nilai kebenaran, nilai kebenaran dimaknai sebagai nilai yang sesuai dengan kesaksian, fakta, kejujuran, serta kelurusan hati dan pikiran seseorang, 2). Nilai yang tertuang dalam kitab suci weda karena merupakan nilai wahyu yang sesuai dengan ajaran dharma, 3). Nilai moral yang merupakan suatu nilai penentuan baik buruk tingkah laku manusia dalam hidup masyarakat, 4) yadnya, 5). Nilai kesetiaan yang terdapat dalam tingkahlaku manusia yang masih dalam batas kewajaran, 6) nilai budaya yang merupakan sesuatu yang dianggap indah apabila budaya warisan leluhur mendapatkan keperawatan dan pelestarian dari tradisi budaya hanya sekedar sebuah rutinitas tanpa sebuah makna. Jika seluruh nilai ini terimplementasi dalam sebuah kehidupan maka akan tergambar sebuah kehidupan masyarakat yang harmonis.

Menguraikan tentang falsafah *Satyam* (kebenaran), *Sivam* (kesucian) dan *Sundaram* (keindahan) sebagai kebenaran yang suci dan seni/indah; kesucian dan *Tri wisesa* ini merupakan inti dari kesenian Bali yang bercorak religius Hindu dan religiu sfilosofis adalah konsep *arts and peace* pada pengertian yang luas. Sehingga Dengan demikian konsepsi keindahan dalam kebudayaan dan agama Hindu memiliki implikasi yang sangat kompleks dan terkait satu sama lain. Agama Hindu tanpa sentuhan estetika mungkin terasa kering, sebaliknya seni tanpa agama terasa kehilangan rohnya.

Nilai estetika Hindu yang terdapat dalam tradisi omed-omedan dapat diuraikan kedalam bagian *satyam* (kebenaran), *siwam* (kesucian), *Sundaram* (keharmonisan), *Tri Wisesa* ini merupakan roh dari nilai estetika Hindu baik pada kesenian maupun tradisi (Sena, I Gusti Made Widya, 2022). Adapun Nilai Estetika Hindu dalam tradisi *omed-omedan* sebagai berikut:

- 1) Nilai kebenaran (*satyam*). Nilai kebenaran terlihat pada kejujuran masing-masing kelompok dalam melaksanakan aksi tarik-menarik yang dilandasi oleh kelurusan hati. Pelaksanaan tradisi *omed-omedan* merupakan tradisi yang diilhami oleh masyarakat banjar kaja yang berpegang teguh pada asas kebersamaan. Rasa indah dalam pelaksanaan tradisi ini aan muncul apabila antara warga memiliki sebuah sikap saling menghargai, memahami dan berdasarkan asas gotong royong.
- 2) Nilai Kesucian (*Siwam*). Nilai kesuciannya terletak pada dimana pada saat tradisi omed-omedan ini dilaksanakan dimulai dengan terlebih dahulu nedunin *sesuhunan* yaitu beliau yang dipuja dan disucikan hadir menyaksikan tradisi omed-omedan yang akan diselenggarakan di tempat tersebut. Sebelum tradisi dimulai terlebih dahulu diawali dengan persembahyangan dan tentunya dalam setiap pelaksanaan yadnya memiliki sebuah nilai estetis. Tradisi omed-omedan ini memiliki kekuatan yang mampu menetralsisir segala pengaruh negatif secara sekala dan niskala.
- 3) Nilai keharmonisan (*Sundaram*). Nilai keharmonisan yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi omed-omedan terletak pada sistem kebersamaan yang dimiliki oleh warga masyarakat banjar kaja tercipta sebuah sikap saling asah, asih dan asuh. Sikap asah, asih dan asuh ini dapat terlihat dalam pelaksanaan kegiatan sosial terjadi sebuah interaksi saling bahu membahu dalam penyelesaian setiap masalah dan terjadi sebuah interaksi sosial yang pada akhirnya melahirkan sebuah rasa kebersamaan.

Menurut Semara “Nilai sangat dilihat oleh warga banjar kaja sesetan keharmanisan akan dapat tercipta jika berdasarkan atas konsep saling asah asih

dan asuh, dalam penyelenggaraan tradisi *omed-omedan* masyarakat saling bahu membahu” (Wawancara, 12 Maret 2011).

Rasa kebersamaan yang dimiliki oleh setiap warga banjar kaja sesetan dapat dijadikan sebuah tolak ukur untuk menciptakan sebuah kehidupan yang harmonis oleh warga masyarakat banjar kaja sesetan. Selain dari pada itu yang dapat dijadikan sebuah ukuran dalam menciptakan sebuah kehidupan yang harmonis diantaranya adalah : 1) adanya rasa empati antara warga masyarakat banjar kaja dan adanya sebuah keinginan bersama untuk membentuk sebuah lingkungan yang baik dan tentram, 2) tumbuhnya sebuah sikap toleransi antara warga banjar kaja yang biasanya dapat dilihat melalui kegiatan *mesima karma* (Silaturahmi) yang bertujuan untuk menghargai sebuah perbedaan diantara warga asli dan warga pendatang, 3) adanya ajaran cinta kasih saling menyayangi yang satu dengan yang lainnya agar tali persaudaraan selalu dapat terjaga dengan baik sehingga para anggota masyarakat dapat hidup harmonis dan saling berdampingan. Berdasarkan atas apa yang telah dipaparkan diatas maka untuk tercapainya sebuah keharmonisan nilai rasa, keperdulian terhadap sesama manusia sangatlah diperlukan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan pembahasan permasalahan diatas maka dapat disimpulkan tradisi *omed-omedan* memiliki nilai estetika sebagai berikut:

Pertama nilai estetika yang terdapat dalam tradisi *omed-omedan* diantaranya adalah nilai estetika subyektif dan nilai estetika objektif. Nilai estetika obyektif terletak pada sebuah nilai estetis yang melekat terlihat pada atraksi tarik menarik menimbulkan seni drama dalam bentuk tragedi-tragedi atau kejadian-kejadian yang terjadi secara tiba-tiba dan dapat dinikmati oleh para penonton baik secara serapan indrawi maupun serapan teknologi.

Kedua nilai estetika subyektif terletak pada tradisi *omed-omedan* merupakan sebuah keindahan yang bersifat melekat. Nilai estetika subyektif ini akan dirasakan apabila seseorang memiliki sebuah hoby, selera dan penjiwaan yang sama terhadap sesuatu yang diamati.

Nilai kesuciannya terletak pada saat tradisi *omed-omedan* ini dilaksanakan dimulai dengan terlebih dahulu nedunin *sesuhunan* yaitu beliau yang dipuja dan disucikan hadir menyaksikan tradisi *omed-omedan* yang akan diselenggarakan di tempat tersebut. Sebelum tradisi dimulai terlebih dahulu diawali dengan persembahyangan dan tentunya dalam setiap pelaksanaan yadnya memiliki sebuah nilai estetis. Tradisi *omed-omedan* ini memiliki kekuatan yang mampu menetralsir segala pengaruh negatif secara sekala dan niskala. Nilai keharmonisan (*Sundaram*). Nilai keharmonisan yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *omed-omedan* terletak pada sistem kebersamaan yang dimiliki oleh warga masyarakat banjar kaja tercipta sebuah sikap saling asah, asih dan asuh yang pada akhirnya melahirkan sebuah rasa kebersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2011). *Omed-omedan sebagai Ikon Budaya Denpasar*. Denpasar: *Pustaka Bali Post*.
- Azwar, S. (2003). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gie, T. liang. (1996). *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Super Sukses.
- Jendra, I. W. (2008). Tradisi dalam agama Hindu, masalah dan pemecahannya. *Jurnal Filsafat Sanjiwani Fakultas Brahma Widya. Institut Hindu Dharma*

- Negeri Denpasar*, 2. 67-80.
- Lazuardi, I. N. F. T., & Dkk. (2021). Komodifikasi Tradisi Omed-Omedan. *Jurnal Ilmu Politik Universitas Udayana*, 1. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/politika/article/view/70054>
- Moleong, L. J. (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muji, S. (1993). *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat.
- Mungghah, I. M. (2008). Med-Medan Tradisi Unik dari sesetan. Denpasar: *Pustaka Bali Post*.
- Penyusun, T. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwadarminta. (2003). *Kamus Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmida, Setiawati, D. (2007). *Seni Budaya 1*. Jakarta: Yudisthira.
- Safitri, N. & W. (2017). Makna Simbol Budaya Dan Nilai Estetika Pada Tradisi Perahu Baganduang Di Desa Seberang Pantai Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Jurnal KOBA*, 4. <https://journal.uir.ac.id/index.php/koba/article/view/1364/856>
- Sena, I Gusti Made Widya, D. (2022). Tri Wisesa Yoga: Satyam, Sivam, Sundaram (Tiga Aspek Realisasi Holistik Menuju Kesadaran Sosio-Spiritual). *Jurnal Yoga Dan Kesehatan*, 5. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/JYK/article/view/839/447>
- Sukarniti, N. L. K. (2021). Tradisi Omed-omedan Banjar Kaja kelurahan sesetan kecamatan Denpasar Selatan. *Jurnal Cakrawati*, 3. file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/Tradisi_Omed-Omedan_Banjar_Kaja_Kelurahan_Sesetan_.pdf
- Yoeti, Agung, O. A. dkk. (2006). *Pariwisata Budaya : Masalah dan Solusinya*. Bandung: PT. Pradnya Paramitha.